

ANALISIS EKSPOR JAHE DARI JAWA TENGAH

SRI BUDIARTI DAN HERU IRIANTO

(Alumni dan Staf Pengajar Jurusan /Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis
Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

The research aims to know factors that influence ginger export from Central Java and supply elasticity of ginger export. Basic method used in the research is descriptive analytisis and area sampling with purposive. Analysis method use non linear regrestion model. The result of the research are determination coefisien is 0.695 means that 69.5% ginger export variation in Central Java can explain by ginger production, domestic ginger price, export ginger price and dollar kurs and simultaneously, dependent variable signifikan influence to ginger export. Partially, ginger production, domestic ginger price, export ginger price influence ginger export. Ginger export supply from Central Java showed from regrestion coefficient, inelastic to ginger production and ginger export price, elastic to domestic price ginger.

Key words : export, ginger, Central Java, supply elasticity

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terbuka, semakin mengandalkan ekspor sebagai penggerak pembangunan. Peranan ekspor dalam ekonomi Indonesia menjadi semakin penting. Upaya peningkatan ekspor nonmigas baik produk primer maupun manufaktur dijadikan program nasional dan dilaksanakan secara habis-habisan (Djiwandono, 1992).

Mengingat hasil ekspor nonmigas sangat penting sebagai sumber dana untuk pembiayaan pembangunan nasional, maka merupakan suatu keharusan bagi Indonesia untuk mengembangkan agar diperoleh jumlah devisa hasil ekspor semaksimal mungkin (Supranto, 1996). Salah satu komoditi ekspor nonmigas Indonesia dari subsektor perkebunan yang semakin menarik pasar di dalam dan luar negeri adalah jahe. Selain kebutuhan dalam negeri yang semakin meningkat, pasar ekspor pun membutuhkan pasokan jahe yang jumlahnya semakin meningkat pula.

Dengan semakin meningkatnya permintaan jahe dunia, merupakan suatu kesempatan bagi Indonesia untuk terus berusaha meningkatkan ekspornya. Apalagi

ditunjang dengan letak geografis dan lingkungan alam Indonesia yang cocok untuk mengembangkan tanaman jahe, karena banyak daerah yang memenuhi persyaratan untuk budidaya jahe. Di samping itu pembudidayaannya telah lama dikenal oleh petani. Beberapa klon jahe yang terdapat di Indonesia ternyata memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada klon jahe luar negeri.

Sesuai pencaanangan Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) dalam menunjang ekspor nonmigas, jahe merupakan salah satu prioritas di antara empat komoditas lainnya yaitu panili, jambu mete, akar wangi, dan nilam (Murhananto dan Farry B. Paimin, 2002).

Mengutip data BPS, daerah- daerah di Indonesia yang mengekspor jahe segar adalah Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Sumatra Utara merupakan pengekspor jahe segar terbesar, yaitu tahun 1995 berhasil mengekspor sebanyak 35.949 ton dengan nilai 11,34 juta US\$ dari 39.404 ton yang diekspor Indonesia, Sumatra Selatan sebanyak 1.470 ton dengan nilai 0,72 juta US\$, Jawa Timur sebanyak 836 ton dengan nilai 0,31 juta US\$, DKI Jakarta sebanyak 551 ton dengan nilai 0,53 juta US\$, Jawa Tengah sebanyak 176 ton

dengan nilai 0,57 juta US\$, Lampung sebanyak 417 ton dengan nilai 0,24 juta US\$, dan Bali sebanyak 2,5 ton dengan nilai 1.327 US\$ (Murhananto dan Farry B. Paimin, 2002).

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah penghasil jahe, telah berhasil mengekspor jahe segar sejak tahun 1980. Jahe merupakan satu dari sembilan komoditas perkebunan potensial di Jawa Tengah, yang ekspornya tidak pernah terhenti selama 21 tahun berturut-turut (Anonim, 2001).

Nilai ekspor jahe dari Jawa Tengah tertinggi dicapai pada tahun 2000 yaitu sebesar 1.943.587,79 US\$ dengan volume sebesar 726.237 kg. Negara tujuan ekspor jahe dari Jawa Tengah tersebut antara lain Singapura, Jepang, Saudi Arabia, Belanda serta Thailand (Anonim, 2001).

Mengingat jahe merupakan salah satu tanaman rempah dan obat yang memiliki potensi dan prospek yang cukup cerah, maka Jawa Tengah sebagai salah satu daerah penghasil sekaligus pengekspor jahe mempunyai peluang untuk meningkatkan ekspornya. Untuk itu diperlukan adanya usaha pengembangan ekspor jahe.

Perumusan Masalah

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) yang termasuk famili *Zingiberaceae* bisa memperoleh tempat dalam pasar internasional, karena memiliki banyak kegunaan. Akan tetapi, petani dan pengusaha Indonesia belum banyak yang tertarik untuk mengusahakannya secara serius. Walaupun demikian, dengan adanya campur tangan pemerintah dan usaha keras para wiraswastawan, produksi jahe sudah mulai beranjak dan Indonesia bisa berbangga karena disebut salah satu negara pengekspor jahe (Murhananto dan Farry B. Paimin, 2002).

Seiring dengan maraknya trend *back to nature*, dewasa ini permintaan jahe di dalam dan di luar negeri terus meningkat. Menurut Slameto dan Muchlas (1995), data *International Trade Centre* (ITC) 1989 menyebutkan bahwa laju konsumsi jahe dunia meningkat rata-rata 6,7% per tahun. Ironisnya, peluang yang terbuka lebar tersebut belum mampu dimanfaatkan sepenuhnya oleh Indonesia. Selama ini kebutuhan jahe masih dihadapkan pada masalah kontinuitas baik

dalam kuantitas maupun kualitas, sehingga banyak eksportir dan importir yang bera untuk mendapatkannya, bahkan sering terkeluhan dan kekecewaan karena mengalami kesulitan dalam mendapatkan jahe.

Tidak seimbangnya kebutuhan jahe yang relatif besar dengan persediaan jahe relatif kecil dapat dijadikan tolak pengembangan usaha penanaman jahe daerah-daerah produksi. Bahkan dijadikan perhatian daerah lain untuk membudidayakan jahe agar kekurangan persediaan dapat diperkecil. Petani tidak khawatir akan pemasarannya sebab hari-tahun-tahun mendatang pasar internasional jahe semakin ramai (Murhananto dan Farry B. Paimin, 2002).

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan jahe dunia, merupakan peluang bagi Jawa Tengah sebagai salah satu daerah penghasil dan sekaligus pengekspor jahe untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan ekspornya. Posisi jahe sebagai salah satu mata dagangan ekspor nonmigas Jawa Tengah sangat strategis karena jahe merupakan salah satu komoditi perkebunan potensial yang selama 21 tahun berturut-turut ekspornya tidak pernah terhenti. Hal ini didukung dengan kondisi lingkungan dan sumberdaya yang sangat mendukung. Usaha tersebut sedikitnya mempunyai tiga tujuan yaitu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan devisa dari sektor nonmigas, serta memperluas kesempatan kerja.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor jahe dari Jawa Tengah ?
- b. Berapakah elastisitas penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah ?

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor jahe dari Jawa Tengah.
2. Mengkaji besarnya elastisitas penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Strangka Teoritik Pendekatan Masalah

Kegiatan perdagangan luar negeri khususnya ekspor umumnya dipandang mempunyai pengaruh yang positif terhadap perekonomian negara. Meluasnya kegiatan ekspor bisa menciptakan tambahan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja, dan menghasilkan devisa yang sangat dibutuhkan bagi suatu negara, sehingga kegiatan ekspor sering disebut sebagai mesin pertumbuhan ekonomi (Tarmidi, 1987).

Cara umum ekspor adalah cara perdagangan luar negeri yang lazim ditempuh antara penjual dan pembeli. Dengan cara ini kedua belah pihak memperoleh keuntungan masing-masing lewat transaksi jual-beli yang disepakati (Nazaruddin, 1993).

Fungsi ekspor hasil pertanian Indonesia tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang eksportir. Yang pertama yaitu harga yang dapat diperoleh seorang eksportir (Anonim, 1994). Menurut Darmansyah (1986) dalam Soekartawi (2001), harga di pasaran internasional yang semakin meningkat, dan jika harga suatu komoditas di pasaran domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan harga domestik semakin besar, akibat dari kedua hal di atas akan mendorong ekspor.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah produksi. Menurut Muchlas (1998), produksi merupakan pembatas bagi ekspor bila terjadi kelangkaan di pasar, dan merupakan pendorong bila terjadi kelebihan di pasar. Selain itu juga dipengaruhi oleh nilai kurs dollar. Menurut Nainggolan (1998) dengan meningkatnya nilai kurs US\$ terhadap rupiah dapat menguntungkan bagi jenis usaha ekspor yang banyak menggunakan kandungan lokal, seperti usaha bidang pertanian (agribisnis). Oleh karena itu adanya peningkatan nilai kurs dollar terhadap rupiah dapat dijadikan pemicu peningkatan ekspor.

Muchlas (1998) menambahkan bahwa nilai tukar mata uang (kurs) merupakan perangsang ekspor dengan kebijaksanaan devaluasi. Semakin tinggi jumlah rupiah yang harus disediakan untuk 1 US\$, maka semakin terangsang untuk melakukan ekspor.

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah antara

lain adalah produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Untuk merumuskan hubungan antara ekspor jahe dari Jawa Tengah dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan model regresi non linier berganda dengan bentuk perpangkatan. Secara matematis persamaan model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot e$$

Keterangan :

- Y : Ekspor jahe dari Jawa Tengah (kg)
- b₀ : Intersept
- b₀ - b₄ : Koefisien regresi sekaligus merupakan elastisitas
- X₁ : Produksi jahe (kg)
- X₂ : Harga jahe domestik (Rupiah per kg)
- X₃ : Harga ekspor jahe (USD per kg)
- X₄ : Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah (Rupiah per USD)
- e : Kesalahan pengganggu

Untuk mengestimasi persamaan di atas, ditransformasikan ke dalam bentuk regresi linier berganda dengan jalan mengambil logaritma pada kedua ruas persamaan tersebut. Hasil transformasinya menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } b_0 + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + b_4 \text{Log } X_4 + e$$

Keterangan :

- Y : Ekspor jahe dari Jawa Tengah (kg)
- b₀ : Intersept
- b₁...b₄ : Koefisien regresi
- X₁ : Produksi jahe (kg)
- X₂ : Harga jahe domestik (Rupiah per kg)
- X₃ : Harga ekspor jahe (USD per kg)
- X₄ : Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah (Rupiah per USD)
- e : Kesalahan pengganggu

Dalam model logaritma berganda koefisien regresi (b) mengukur elastisitas Y terhadap X, yaitu prosentase perubahan (kecil) tertentu dalam X (Gujarati, 1997). Untuk menduga koefisien regresi tersebut maka digunakan Metode Kuadrat Terkecil. Menurut Soekartawi (1994), Metode Kuadrat Terkecil (MKT) atau yang lazim disebut *Ordinary Least Square (OLS)* adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan garis penduga regresi yang baik dengan cara memperkecil kuadrat nilai simpangan antara nilai-nilai pengamatan dengan nilai-nilai penduganya.

Agar koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS bersifat linier, tidak bias, dan mempunyai varians minimum maka harus memenuhi asumsi klasik. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan terhadap asumsi klasik maka dilakukan pengujian. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui besar kecilnya perubahan jumlah jahe yang diekspor sebagai akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan konsep elastisitas.

Elastisitas penawaran mengukur derajat kepekaan penawaran terhadap perubahan yang terjadi pada variabel-variabel yang mempengaruhinya (Soedarsono, 1983).

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa nilai elastisitas merupakan koefisien regresi masing-masing variabel bebas dari hasil pendugaan yang telah dilakukan. Elastisitas merupakan rasio antara persentase perubahan variabel tak bebas dengan persentase perubahan variabel bebasnya.

Bila nilai elastisitas > 1, maka penawaran ekspor dikatakan elastis

Bila nilai elastisitas = 1, maka penawaran ekspor dikatakan elastis unit

Bila nilai elastisitas < 1, maka penawaran ekspor dikatakan inelastis.

Untuk menghilangkan pengaruh perubahan harga ataupun perubahan nilai tukar uang yang terjadi, harga relatif (harga terdeflasi) dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$H_t' = \frac{IHK_d}{IHK_t} \cdot H_t$$

dimana :

H_t' : Harga relatif suatu barang pada tahun t

IHK d : Indeks Harga Konsumen pada tahun t dasar

IHK t : Indeks Harga Konsumen pada tahun t

H_t : Harga absolut suatu barang (sebelum terdeflasi) pada tahun t

(Syamsudin, 1999).

METODE PENELITIAN

Untuk merumuskan hubungan antara ekspor jahe dari Jawa Tengah dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan model regresi non linier berganda dengan bentuk perpangkatan. Secara matematis persamaan model tersebut sebagai berikut

$$Y = b_0 \cdot X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot e$$

Keterangan :

Y : Ekspor jahe dari Jawa Tengah (kg)

b_0 : Intersept

$b_0 - b_4$: Koefisien regresi sekaligus merupakan elastisitas

X_1 : Produksi jahe (kg)

X_2 : Harga jahe domestik (Rupiah per kg)

X_3 : Harga ekspor jahe (USD per kg)

X_4 : Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah (Rupiah per USD)

e : Kesalahan pengganggu

Untuk estimasi persamaan di atas ditransformasikan menjadi :

$$\text{Log } Y = \text{Log } b_0 + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + b_4 \text{Log } X_4 + e$$

Untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan variabel bebas terhadap variabel (naik turunnya) variabel tak bebas secara bersama-sama digunakan koefisien determinasi (R^2). Sedang untuk mengetahui terjadi pelanggaran terhadap asumsi klasik dilakukan uji heteroskedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi.

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah secara bersama-sama digunakan uji F sedang untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial digunakan uji t.

Penghitungan nilai elastisitas penawaran didasarkan pada nilai koefisien regresi, dengan kriteria : 1) Bila nilai elastisitas > 1, maka penawaran ekspor dikatakan elastis, artinya persentase perubahan jumlah penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah lebih besar daripada persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan. 2) Bila nilai elastisitas = 1, maka penawaran ekspor dikatakan elastis unit artinya persentase perubahan jumlah penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah sama besar dengan persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan. 3) Bila nilai elastisitas < 1, maka penawaran ekspor dikatakan inelastis, artinya persentase perubahan jumlah penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah lebih kecil daripada persentase perubahan variabel bebas yang bersangkutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah meliputi produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,695. Ini berarti 69,5% variasi ekspor jahe dari Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variabel produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor serta nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Sedangkan 30,5% variasi ekspor jahe dari Jawa Tengah dijelaskan oleh variabel diluar model.

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah secara bersama-sama dilakukan uji F. Dari hasil analisis diperoleh hasil sebagai

Tabel 1. Analisis Varians Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe dari Jawa Tengah

Sumber Varians	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Rata-rata Kuadrat	F hitung	F tabel
Regresi	4	3,135	0,784	7,399 ***	5,21
Residu	13	1,377	0,106		
Total	17	4,513			

Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder

Keterangan: *** : Nyata pada α 1%

Dari tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel α 1%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah secara bersama-sama

berpengaruh sangat nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah dilakukan uji t. Dari hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2. Analisis Regresi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe dari Jawa Tengah

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel
X_1	0,639	3,033***	2,650
X_2	1,338	2,020**	1,771
X_3	-0,267	-1,5518*	-1,350
X_4	-0,0349	-0,081	-1,350
Konstanta	-2,411		

Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder

Keterangan :

- X_1 : Produksi jahe (kg)
- X_2 : Harga jahe domestik (Rp/K)
- X_3 : Harga jahe ekspor (USD/Kg)
- X_4 : Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah (Rp/USD)
- *** : Nyata pada α 1%
- ** : Nyata pada α 5%
- * : Nyata pada α 10%

Dari tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa secara parsial variabel yang berpengaruh nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah yaitu produksi jahe, harga jahe domestik dan harga jahe ekspor. Sedangkan variabel nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah tidak berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Untuk menguji keterandalan koefisien regresi yang dihasilkan dari analisis tersebut, maka perlu diadakan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik. Guna mengetahui ada tidaknya multikolinearitas maka dilakukan pendeteksian dengan melihat nilai matriks *Pearson Correlation*. Dari hasil analisis tidak didapatkan nilai *Pearson Correlation* yang lebih dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan melihat nilai *Durbin Watson*-nya. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,794. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai *d* tabel. Nilai *d* tabel pada tingkat

kepercayaan $\alpha = 1\%$ ($k = 4$, $n = 10$) didapatkan $dL = 0,613$ dan $dU = 1,604$. Dengan demikian maka nilai *Durbin W* terletak diantara $dU < d < 4 - dU$ ($1,604 < 1,794 < 2,396$). Dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi di antara kesalahan-kesalahan yang mengganggu.

Sedangkan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan uji *F*. Dari hasil pengujian didapatkan hasil uji *F* dan koefisien determinasi yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan yang mengganggu mempunyai varian yang konstan (homoskedastis). Dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian maka persamaan regresi yang dihasilkan memenuhi asumsi klasik sehingga koefisien regresi yang dihasilkan merupakan persamaan yang terbaik, linier dan tidak bias.

Untuk mengetahui variabel bebas paling berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah digunakan nilai standar koefisien regresi. Dari hasil analisis diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3. Nilai Standar Koefisien Regresi Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Jahe dari Jawa Tengah

Variabel	Nilai Standar Koefisien Regresi Parsial
X_1	0,497
X_2	4,920*
X_3	-0,277

Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder

Keterangan :

- X_1 : Produksi jahe (k)
- X_2 : Harga jahe domestik Rp / k)
- X_3 : Harga jahe ekspor (USD / kg)
- : Nilai standar koefisien regresi terbesar

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa harga jahe domestik mempunyai nilai standar

koefisien regresi yang tertinggi sehingga harga jahe domestik merupakan variabel yang paling

mempengaruhi terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah. Elastisitas merupakan prosentase perubahan variabel tak bebas yang disebabkan oleh prosentase perubahan variabel bebasnya. Elastisitas penawaran menggambarkan derajat kepekaan fungsi penawaran terhadap perubahan yang terjadi

pada variabel-variabel yang mempengaruhinya. Koefisien regresi masing-masing variabel bebas merupakan nilai elastisitas penawarannya. Elastisitas penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Elastisitas Penawaran Ekspor Jahe dari Jawa Tengah

Variabel	Koefisien Regresi	Elastisitas
X_1	0,639	Inelastis
X_2	1,338	Elastis
X_3	-0,267	Inelastis

Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder

Penjelasan :

Q_1 : Produksi jahe (kg)

P_2 : Harga jahe domestik (Rp)

P_3 : Harga jahe ekspor (USD/kg)

Dari tabel 4 dapat diketahui nilai elastisitas masing-masing variabel bebas yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresinya. Elastisitas penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat inelastis terhadap produksi jahe. Nilai elastisitasnya sebesar 0,639. Artinya apabila terjadi peningkatan produksi jahe sebesar 10% maka akan meningkatkan ekspor jahe sebesar 6,39% , *ceteris paribus* dan begitu pula sebaliknya. Penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat elastis terhadap harga jahe domestik. Nilai elastisitas sebesar 1,338, artinya jika terjadi kenaikan harga jahe domestik sebesar 10% akan meningkatkan ekspor jahe sebesar 13,38% , *ceteris paribus* dan begitu pula sebaliknya. Penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat inelastis terhadap harga jahe ekspor. Nilai elastisitasnya sebesar -0,267 artinya bila terjadi kenaikan harga jahe ekspor sebesar 10%, maka akan menurunkan ekspor jahe dari Jawa Tengah sebesar 2,67% , *ceteris paribus* dan begitu pula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Jahe sebagai salah satu komoditi ekspor nonmigas semakin menarik pasar di dalam maupun luar negeri. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dunia akan jahe dewasa ini semakin meningkat seiring dengan maraknya trend hidup *back to nature*.

Jawa Tengah sebagai salah satu daerah penghasil yang sekaligus merupakan daerah pengeksport jahe telah berhasil mengeksport jahe sejak tahun 1980 sampai sekarang. Jahe merupakan satu dari sembilan komoditi perkebunan yang potensial. Jahe yang dieksport dari Jawa Tengah dapat berupa jahe segar, jahe kering, asinan jahe, minyak jahe dan produk olahan lainnya. Namun yang paling besar volume ekspornya adalah jahe segar. Adapun negara tujuan ekspor jahe segar dari Jawa Tengah tersebut antara lain Singapura, Malaysia, Jepang, Saudi Arabia, Belanda, Thailand dan sebagainya. Masing-masing negara tujuan menghendaki standar kualitas jahe segar ekspor yang berbeda-beda.

Volume ekspor jahe dari Jawa Tengah selama kurun waktu penelitian yaitu dari tahun 1984 sampai 2001 rata-rata sebesar 509.958,61 kg per tahun. Sedangkan laju pertumbuhannya mencapai 71,35 % . Hal ini menunjukkan bahwa ekspor jahe dari Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sedangkan nilai ekspornya rata-rata mencapai 597.768,73 USD dengan laju pertumbuhan sebesar 156,718%/th. Hal tersebut mengindikasikan bahwa harga jahe ekspor selama kurun waktu penelitian telah mengalami peningkatan yang pesat.

Sementara itu produksi jahe di Jawa Tengah rata-rata mencapai 7.944.711,222 kg per tahun dengan laju pertumbuhan sebesar 85,94 % . Ini berarti produksi jahe di Jawa

Tengah juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Produksi jahe di Jawa Tengah seluruhnya dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Daerah penghasil jahe di Jawa Tengah terbesar adalah Kabupaten Temanggung, yang pada tahun 2001 berhasil memproduksi sebanyak 8.441,63 ton. Kemudian disusul Kabupaten Magelang (6.698,6 ton), Kabupaten Boyolal (6.190,8 ton), Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga (4.010,30 ton), dan Kabupaten Karanganyar (1.613,97 ton). Sedangkan daerah lainnya hanya menghasilkan jahe masing-masing kurang dari 1000 ton. Harga jahe domestik di Jawa Tengah selama kurun waktu penelitian rata-rata mencapai Rp.705,86 per kg dengan laju pertumbuhan sebesar 12,486%/th. Laju pertumbuhan harga jahe domestik tersebut dapat dikatakan lambat. Apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan harga jahe ekspor yang mencapai 135,55 % per tahun.

Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah selama kurun waktu penelitian mencapai rata-rata sebesar Rp. 3490,82 per USD dengan laju pertumbuhan sebesar 18,56 % per tahun. Nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mengalami peningkatan yang pesat saat terjadinya krisis moneter yang melanda Indonesia yaitu pada pertengahan tahun 1997. Dari hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,695. Ini berarti sebesar 69,5% variasi ekspor jahe dari Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah. Sedangkan sisanya sebesar 30,5% variasi ekspor jahe dari Jawa Tengah dijelaskan oleh variabel di luar model.

Variabel di luar model yang sekiranya dapat berpengaruh terhadap penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah adalah kualitas jahe ekspor. Kualitas jahe yang diekspor pada akhirnya akan sangat menentukan kuantitas jahe yang diekspor. Namun karena peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh data tersebut di lapangan maka variabel tersebut tidak dimasukkan ke dalam model. Selain itu, variabel kualitas lebih bersifat kualitatif sehingga sulit untuk dilakukan pengukuran.

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah secara bersama-sama dilakukan uji F. Dari hasil analisis uji F

diperoleh nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel pada selang kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Adapun beberapa hasil uji signifikansi yang dilakukan terhadap beberapa variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Produksi jahe

Dari hasil analisis uji t diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 99%. Hal ini berarti produksi jahe secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Sedangkan nilai koefisien regresi penawaran ekspor jahe sebesar 0,639. Artinya penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat inelastis terhadap produksi jahe. Setiap terjadi kenaikan produksi jahe sebesar 10% akan meningkatkan ekspor jahe sebesar 6,39%, *ceteris paribus* begitu pula sebaliknya.

Peningkatan produksi jahe akan meningkatkan ekspor jahe dengan persentase yang lebih kecil. Hal ini disebabkan jahe yang diekspor harus memenuhi persyaratan tertentu dari negara pengimpor. Padahal seperti diketahui bahwa kualitas produksi jahe masih rendah sehingga peningkatan produksi tidak akan meningkatkan ekspor jahe dengan persentase yang sama. Selain itu peningkatan produksi jahe di Jawa Tengah terserap untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Seperti diketahui bahwa di Jawa Tengah terdapat banyak industri jahe berskala besar maupun menengah yang menggunakan jahe sebagai bahan bakunya.

2. Harga jahe domestik

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung harga jahe domestik lebih besar dari nilai t tabel $\alpha/2$ pada selang kepercayaan 95%. Ini menunjukkan bahwa harga jahe domestik secara parsial berpengaruh nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Berdasarkan perhitungan nilai standar koefisien regresinya, variabel harga jahe domestik mempunyai nilai yang terbesar

yaitu sebesar 4, 920. Ini menunjukkan bahwa harga jahe domestik merupakan variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Nilai koefisien regresi harga jahe domestik sebesar 1,338. Berarti penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat elastis terhadap harga jahe domestik. Apabila terjadi kenaikan harga jahe domestik sebesar 10% akan meningkatkan ekspor jahe dari Jawa Tengah sebesar 13,38%, *ceteris paribus* dan begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan teori yang ada. Seharusnya bila terjadi kenaikan harga jahe domestik, jahe akan lebih ditujukan untuk pasar domestik sehingga akan menurunkan ekspor. Dan sebaliknya bila terjadi penurunan harga jahe domestik, jahe akan lebih ditujukan ke pasar ekspor sehingga akan meningkatkan ekspor.

Namun dari hasil analisis diperoleh hasil yang berlawanan. Hal ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan harga jahe domestik tidak selalu berakibat pada kenaikan atau penurunan harga jahe ekspor. Dan begitu pula sebaliknya. Keputusan seorang eksportir untuk mengekspor sangat tergantung pada selisih harga di dalam dan di luar negeri, sehingga bila terjadi harga di dalam negeri yang lebih tinggi daripada harga di luar negeri, mereka akan menjual di dalam negeri dan begitu pula sebaliknya.

Harga jahe ekspor

Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung harga jahe ekspor lebih kecil dari nilai t tabel $-a/2$ pada selang kepercayaan sebesar 90%. Berarti harga jahe ekspor secara parsial berpengaruh nyata terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

Koefisien regresi harga jahe ekspor sebesar $-0,267$. Artinya penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat inelastis terhadap harga jahe ekspor. Apabila terjadi kenaikan harga jahe ekspor sebesar 10% akan menurunkan ekspor jahe dari Jawa Tengah sebesar 2,67%, *ceteris paribus* dan begitu pula sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga jahe ekspor akan menurunkan ekspor jahe dan begitu pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakseimbangan informasi pasar. Seharusnya bila terjadi kenaikan harga jahe ekspor akan meningkatkan ekspor dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut terlihat pada fenomena bahwa Indonesia yang dikenal sebagai negara penghasil dan pengeksportir jahe, yang saat ini menempati urutan keempat dunia juga harus mengimpor jahe dari luar negeri. Seharusnya apabila informasi pasar sempurna maka Indonesia tidak akan mengimpor jahe dari luar negeri.

Selain itu juga disebabkan karena eksportir jahe masih dihadapkan pada masalah kontinuitas baik dalam kuantitas maupun dalam kualitas. Sehingga tidaklah mengherankan bila para eksportir dan importir jahe banyak yang merasa kesulitan dalam mendapatkan jahe. Hal tersebut mengakibatkan para eksportir belum bisa merespons adanya kenaikan harga jahe ekspor dengan meningkatkan volume ekspornya.

Belum kontinunya produksi jahe baik dalam kuantitas maupun kualitas disebabkan karena budidaya tanaman jahe di kalangan petani masih belum intensif. Padahal dari hasil analisis usaha menunjukkan bahwa budidaya jahe sangat menguntungkan, apalagi ditunjang dengan prospek yang cerah karena jahe yang dipanen tua maupun muda sama - sama memiliki nilai ekonomi yang berpotensi untuk pengembangan agroforestri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produksi jahe, harga jahe domestik, harga jahe ekspor dan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.
2. Ekspor jahe dari Jawa Tengah secara parsial dipengaruhi oleh produksi jahe, harga jahe domestik dan harga jahe ekspor. Sedangkan nilai kurs dollar Amerika Serikat

terhadap rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.

3. Harga jahe domestik mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ekspor jahe dari Jawa Tengah.
4. Elastisitas penawaran ekspor jahe dari Jawa Tengah bersifat inelastis terhadap produksi jahe dan harga jahe ekspor.
5. Elastisitas penawaran ekspor jahe bersifat elastis terhadap harga jahe domestik.

Saran

1. Perlu adanya usaha peningkatan produksi jahe baik secara ekstensifikasi maupun intensifikasi sehingga terjadi kontinuitas produksi jahe baik dalam kuantitas maupun kualitas. Usaha tersebut sangat berguna untuk mendukung usaha pengembangan ekspor jahe.
2. Perlu adanya sosialisasi baik dari pemerintah maupun swasta tentang penentuan standar mutu agar jahe dari Jawa Tengah mampu bersaing di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1994. *Perkembangan Ekspor Panili Indonesia*. Buletin Ekonomi Bapindo Februari 1994. Jakarta.

-----, 2001. *21 Tahun Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan Jawa Tengah Tahun 1980 - 2000*. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Tengah. Semarang.

Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. UI Press. Jakarta.

Djiwandono, J. Soedrajad. 1992. *Perdagangan dan Pembangunan : Tantangan, Peluang dan Kebijakan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta.

Gujarati, Damodar N. 1997. *Ekonomi Dasar*. Erlangga. Jakarta.

Muchlas. 1998. Model Ekspor Panili Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian* Vol 4 No. 2 Universitas Lampung Lampung.

Murhananto dan Fanny B. Paimin. *Budidaya, Pengolahan dan Perda Jahe*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Nainggolan, Kaman. 1998. Strategi Penjualan Ekspor Pertanian dalam Pasar Internasional. *Agroekonomika* No. 2. XXVIII. PE Jakarta.

Nazaruddin. 1993. *Komoditi Ekspor Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Slameto dan Muchlas. 1995. Analisis Faktor Produksi pada Usahatani Pertanian Desa Waygubak Lampung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol 1 Lampung.

Soedarsono. 1983. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Soekartawi. 1994. *Prinsip Dasar Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.

-----, 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Ekonomi Pertanian*. BPFE. Yogyakarta.

Supranto, J. 1996. Perkembangan Perdagangan Nonmigas dan Usaha Peningkatan Perdagangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Jakarta.

Syamsudin. 1999. *Statistik Deskriptif*. Press. Surakarta.

Tarmidi, Lepi T.. 1987. *Perdagangan Internasional dan Pembangunan*. Universitas Terbuka. Jakarta.